

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen kurikulum nasional yang wajib ada pada setiap penyelenggaraan pendidikan dari mulai sekolah dasar (SD/MI) sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hal itu tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS, 2004: 19-20) yang terdapat pada pasal 37 ayat 1 dan 2, disebutkan bahwa isi kurikulum setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, dan Muatan Lokal.

Pendidikan Kewarganegaraan juga wajib diajarkan di sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai salah satu implementasi dari arah pendidikan nasional. Menurut Sumarsono (2005) dalam Gatara (2010: 8), arah pendidikan nasional kita adalah untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Selain menjadi arah pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan pendidikan

nasional, dimana disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkeadilan, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional harus menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi ke masa depan (Gatara, 2010: 8).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Gatara (2010: 10 - 14) merupakan proses pendewasaan bagi warga Negara dengan usaha sadar melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, orientasi, sikap dan perilaku yang bersikap kritis dan partisipatoris. UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga Negara dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan yang berhubungan dengan sikap individu agar menjadi warga negara yang berbudi luhur, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam

membela Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, mata pelajaran ini wajib diajarkan di tiap jenjang pendidikan, sebagai implementasi dari arah pendidikan untuk menciptakan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI kurang diminati oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dengan prestasi siswa yang berada di bawah nilai KKM, yaitu 7,00. Hal tersebut disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang menarik, karena kebanyakan guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan metode ceramah. Salah satu cara agar siswa berminat untuk mempelajari mata pelajaran adalah dengan cara menggunakan strategi (metode, model dan teknik) pembelajaran yang menarik, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus mengetahui model-model pembelajaran yang lain sebagai bagian dalam perencanaan mengajarnya, sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh gurunya secara seksama.

Guru sebagai pendidik juga mempunyai tugas penting untuk membangkitkan motivasi yang tinggi dan memberikan dorongan yang positif dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Model pembelajaran yang dilakukan gurupun mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses belajar mengajar. Guru

harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.

Model pembelajaran *jigsaw* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang membantu siswa aktif dalam menyelesaikan dan memahami suatu materi pelajaran. Selain *jigsaw*, terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif lainnya, salah satunya adalah *Team Games Tournament* (TGT). Menurut Trianto (2009: 83), TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. Beberapa kelebihan TGT diantaranya tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya. Selain itu, model ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat, karena terdapat kegiatan permainan berupa turnamen dan guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.

Kesamaan dari model pembelajaran *jigsaw* dan *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Penulis beranggapan model pembelajaran *jigsaw* lebih menarik digunakan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan model

pembelajaran kooperatif lainnya, karena dalam *jigsaw* setiap siswa dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli sehingga dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain, sehingga siswa dapat menyimpulkan jawaban dengan benar (Hartono, 2012: 98).

Dalam *jigsaw* setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut (Isjoni, 2010: 54).

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan dapat memberikan nilai positif bagi terciptanya proses pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dipilihlah judul "PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Penelitian di Kelas V MI Al-Misbah Cipadung Kota Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas V MI Al-Misbah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan sebagai berikut:

1. Mengetahui realitas penggunaan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas V MI Al-Misbah.
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Bagi guru, dapat memberikan manfaat sebagai masukan contoh model pembelajaran yang dapat dikembangkan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI.
3. Bagi sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang.
4. Bagi peneliti, dapat mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V MI Al-Misbah.

D. Kerangka Pemikiran

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan pribadi siswa khususnya dalam bidang kecintaan tanah air yang akan memberikan nilai-nilai terhadap moral bangsa. Menurut Henry Randal (Anas Salahudin dan Heri Hidayat, 2010: 5) *civics* atau yang biasa kita sebut Pendidikan Kewarganegaraan adalah ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisir (sosial, ekonomi, politik), dan (b) individu-individu dengan negara.

Tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan (Anas Salahudin dan Heri Hidayat, 2010: 6) adalah sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi

mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- 2) Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.
- 3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain itu, terdapat tiga kompetensi dasar yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Gatara, 2010: 15-16), yakni yang pertama *civic knowledge*, kompetensi ini merupakan kemampuan dan kecakapan penguasaan pengetahuan yang terkait dengan materi Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, *civic attitude*, yakni kemampuan dan kecakapan sikap kewarganegaraan seperti pengakuan kesetaraan, kepekaan sosial, dan kebersamaan. Ketiga *civic skill*, yakni kemampuan dan kecakapan mengartikulasikan kewarganegaraan seperti kemampuan berpartisipasi dalam penyelenggaraan demokrasi dan kebijakan publik. Di kompetensi ketiga ini menekankan pada perilaku kritis dan partisipatoris.

Dengan diterapkannya konsep yang mencakup ke tiga ranah dalam penilaian hasil belajar tersebut, maka diharapkan kompetensi dasar dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI dapat tercapai dengan baik. Guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar pembelajaran menjadi efektif. Salah satu cara yang harus dilakukan guru agar

proses belajar mengajar lebih bermakna adalah dengan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa agar dapat belajar lebih mudah, efektif dan bermakna. Dengan dilakukannya pemilihan model pembelajaran diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan mampu mengembangkan potensi berpikir mereka.

Penggunaan model pembelajaran *jigsaw* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang tepat sebagai usaha untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Menurut Anita Lie (2008: 69) dalam penggunaan model *jigsaw*, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Sedangkan Isjoni (2012: 54-58), mengemukakan model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model *jigsaw* ini meliputi beberapa langkah dalam penggunaannya. Pertama-tama, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen. Setelah itu masing-masing siswa dari tiap-tiap kelompok mendapatkan sebuah soal. Langkah selanjutnya siswa berkumpul dengan siswa dari kelompok lain yang mendapat soal yang sama, lalu berdiskusi untuk memecahkan masalah tersebut.

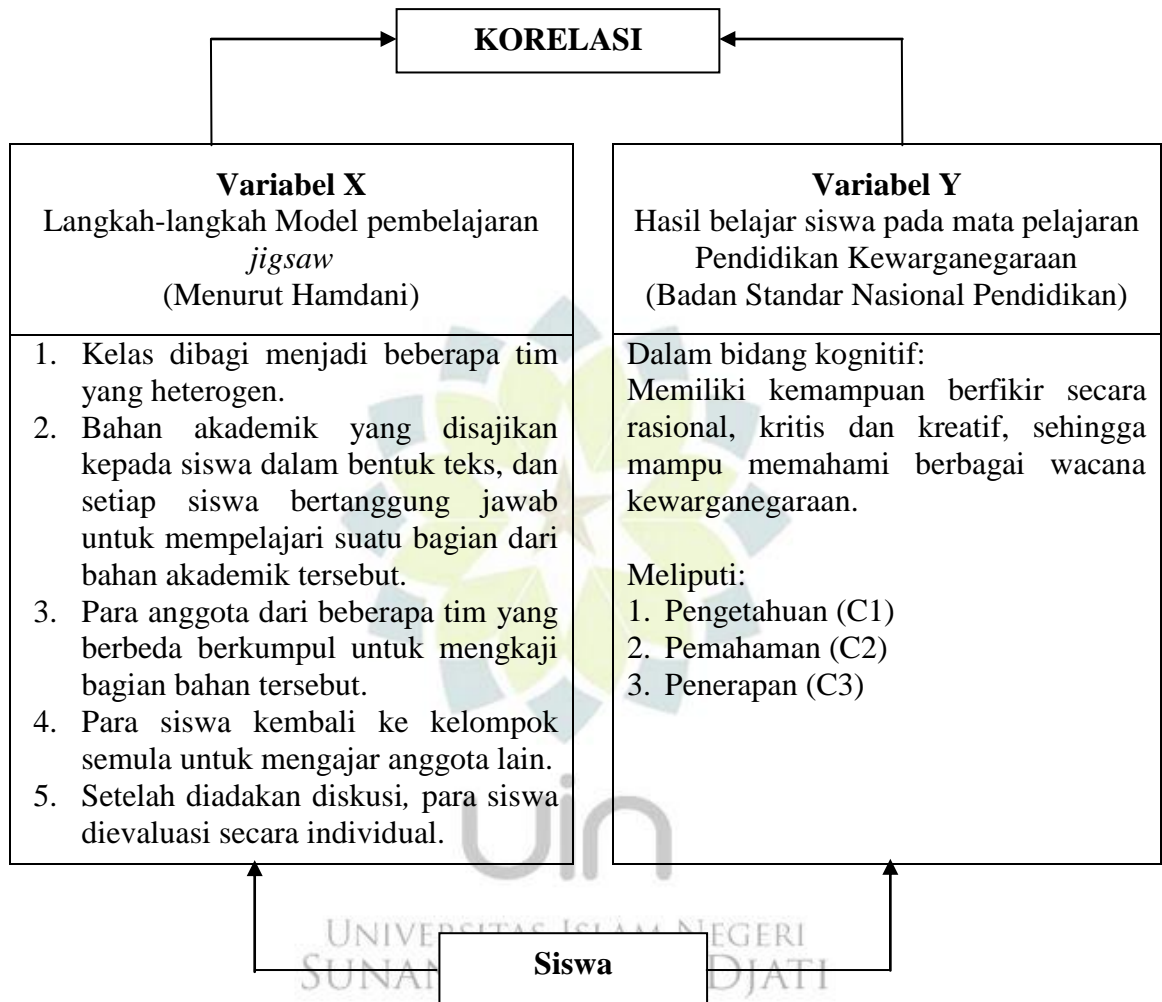
Tahap selanjutnya siswa kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan kepada teman satu timnya. Setelah itu, guru mengevaluasi siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam model pembelajaran ini, setiap kelompok berkompetensi untuk memperoleh penghargaan kelompok (*group reward*). Penghargaan ini diperoleh berdasarkan performa individu masing-masing anggota. Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggotanya mampu menunjukkan peningkatan performa (dibandingkan sebelumnya) saat ditugaskan mengerjakan kuis (Miftahul Huda, 2011: 118).

Dengan diterapkannya model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami proses belajar. Secara garis besar, hasil belajar dapat dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu kognitif (berkenaan dengan intelektual siswa), bidang afektif (berkenaan dengan sikap siswa), dan psikomotor (berkenaan dengan kemampuan bertindak siswa).

Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut pengetahuan kognitif saja. Berkaitan dengan variabel hasil belajar, indikator yang diarahkan pada bidang kognitif dalam penelitian ini meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan Penerapan (C3).

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Dari skema di atas dapat dilihat ada pengaruh antara model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dimana model pembelajaran *jigsaw* sebagai variabel X dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variabel Y. Untuk proses pengambilan data yaitu dari siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa hipotesis berfungsi untuk menguji kebenaran suatu teori, memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, serta memperluas pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari (S. Nasution, 2011: 39-40).

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan cara dikaji menggunakan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran jigsaw sebagai variabel X terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variabel Y.

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk keperluan penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berbentuk kata-kata dan dianalisis dalam terminologi respon-respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya. Tujuan analisis adalah mengorganisasikan data ke dalam makna, interpretasi individual atau kerangka kerja yang menjelaskan fenomena yang dikaji (Sudarwan Danim, 2002: 37). Data kualitatif dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari tes tulis dan lembar angker (*quisioner*).

2. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Al-Misbah Cipadung kota Bandung. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan tersedia data dan sumber yang dibutuhkan untuk diteliti juga masalah yang relevan dengan rencana penelitian, sehingga sangat memungkinkan memperoleh informasi yang lengkap untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

3. Menentukan metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Penelitian ini juga berarti yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual,

situasi, atau kelompok tertentu secara akurat. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini (Sudarwan Danim, 2002: 41). Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat pengaruh model pembelajaran jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Menentukan populasi dan sampel

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah kelas V MI Al-Misbah Kota Bandung yang terdiri dari 2 kelas. Sedangkan sampel yang diambil hanya satu kelas, yaitu kelas VB yang berjumlah 24 orang.

5. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non-tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Anne Anastasia (Anas Sudijono, 2011: 66) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berpikirnya (*cognitive domain*). Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbentuk tes tulis.

Selain instrument tes, penelitian ini juga menggunakan instrumen non-tes dalam pengumpulan data. Menurut Anas Sudijono (2011: 75), instrumen

non-tes ialah penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik. Pada penelitian ini, instrumen non-tes yang digunakan berupa penyebaran angket (*questionnaire*).

6. Teknik pengumpulan data

Di dalam kegiatan penelitian, diperlukan data dan informasi yang dapat mempermudah pembahasan selanjutnya. Untuk itu, diperlukan cara atau teknik-teknik tertentu sehingga tercapai tujuan penelitian yang diharapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Menurut A. Tabrani Rusyan (1993: 49) observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini merupakan bagian daripada kegiatan pengamatan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian, sarana dan prasarana, jumlah siswa, kegiatan belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa, sehingga dapat memperoleh data yang akurat.

b. Angket (*quisoner*)

Definisi angket menurut Tabrani Rusyan (1993: 65) adalah seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subjek menjadi data, serta dapat pula digunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh subjek pada masa lampau

maupun pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini. Pada penelitian ini, penyebaran angket digunakan untuk memperoleh data tentang variabel X (pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan). Angket yang digunakan berupa skala likert dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 item pertanyaan yang terdiri dari 4 option jawaban, yaitu SS, S, TS dan STS. Untuk pertanyaan yang bersifat positif, maka skornya SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat negatif, maka skornya STS = 4, TS = 3, S = 2, dan SS = 1.

c. Tes

Menurut Anne Anastasia (Anas Sudijono, 2011: 66) yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai variabel Y (hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan). Bentuk tes yang dipergunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda sebanyak 14 item, yang apabila dijawab dengan benar diberi skor 1 dan apabila salah diberi skor 0.

7. Melakukan analisis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data penunjang yang meliputi informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang diperoleh dari guru atau

kepala sekolah tentang kondisi objek yang dilakukan dengan cara observasi. Adapun data kuantitatif diolah secara statistik. Data kuantitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari tes berbentuk soal pilihan ganda, dan penyebaran angket (*questionnaire*). Data yang diperoleh tersebut diolah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

a. Proses pengolahan angket (*quesioner*) adalah:

Skala sikap ini diisi oleh siswa untuk melihat sejauh mana respon mereka terhadap pembelajaran. Pernyataan yang diajukan memiliki empat alternatif dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh empat respon yang menunjukkan tingkatan misalnya:

- SS = Sangat setuju
 S = Setuju
 TS = Tidak setuju
 STS = Sangat tidak setuju

$$\text{Rumus: } \frac{\sum \text{pilih alternatif jawaban}}{\sum \text{sampel}} \times 100\%$$

Interpretasi sikap siswa:

- 0% : tidak ada respon siswa yang positif terhadap pembelajaran.
 1%-25% : sebagian kecil siswa merespon positif terhadap pembelajaran.
 26%-49% : hampir setengahnya merespon positif terhadap pembelajaran
 50% : setengahnya siswa merespon positif terhadap pembelajaran.

- 51%-75% : sebagian besar siswa merespon positif terhadap pembelajaran.
 76%-99% : pada umumnya siswa merespon positif terhadap pembelajaran.
 100% : seluruh siswa merespon positif terhadap pembelajaran.

b. Pengolahan instrumen tes meliputi:

1. Uji Validitas

Validitas item dari suatu tes adalah ketetapan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item dalam mengukur apa yang seharusnya diukur melalui butir item tes tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas item tes ini adalah teknik korelasi point biserial, dimana angka indeks korelasinya diberi lambang r_{pbi} , langkah-langkahnya adalah:

- a. Mencari mean atau rata-rata dari skor total, dengan rumus:

$$M_t = \frac{\sum x_t}{N} \quad (\text{Tuti Hayati, 2013: 117})$$

- b. Mencari standar deviasi total dengan rumus:

$$SD_t = \sqrt{\frac{\sum x_t^2 - (\sum x_t)^2}{N}} \quad (\text{Tuti Hayati, 2013: 118})$$

- c. Menentukan mean dari skor total yang dijawab benar (M_p)
 d. Menentukan koefisien korelasi point biserial (r_{pbi}) dari tiap item soal, rumusnya:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- Rpbi = Koefisien korelasi point biserial (koefisien validitas item)
 Mp = Skor rata-rata yang dimiliki testee untuk butir soal yang dijawab dengan benar
 Mt = Skor rata-rata dari skor total
 SDt = Standar deviasi dari skor total
 p = Proporsi testee yang menjawab benar terhadap butir soal yang sedang diuji validitas itemnya
 q = Proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir soal yang sedang diuji validitasnya
 (Tuti Hayati, 2013: 118)

- e. Interpretasi validitas item dengan terlebih dahulu menentukan taraf signifikansi pada nilai r product moment, dengan kriteria
- 1) Jika $rpbi \geq r$ tabel, maka soal tersebut dinyatakan valid
 - 2) Jika $rpbi < r$ tabel, maka soal tersebut dinyatakan invalid
- (Tuti Hayati, 2013: 118)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Tuti Hayati (2013: 127) langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penghitungan reliabilitas tes objektif dengan metode belah dua ganjil genap dengan formula Rulon adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan tabel rekapitulasi jawaban siswa.
- b. Menentukan jumlah kuadrat perbedaan antara skor belahan ganjil dengan skor belahan genap, dengan rumus:

$$\sum JKd = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$
- c. Menentukan varian perbedaan antara skor belahan ganjil dengan skor belahan genap, dengan rumus: $S^2d = \frac{\sum JKd}{N}$
- d. Menentukan jumlah kuadrat total skor soal belahan ganjil dan skor belahan genap, dengan rumus: $\sum JKt = \sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}$
- e. Menentukan varian total dengan rumus $S^2t = \frac{\sum JKt}{N}$
- f. Menentukan koefisien reliabilitas tes dengan rumus

$$r_{11} = 1 - \frac{S^2_d}{S^2_t}$$

g. Interpretasi reliabilitas tes, dengan ketentuan :

- 1) Jika $r_{11} \geq 0,70$ berarti tes tersebut reliabel
- 2) Jika $r_{11} < 0,70$ berarti tes tersebut tidak reliabel

3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi (pandai) dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (bodoh). Untuk mengetahui daya pembeda digunakan rumus:

$$DP = \frac{BA - BB}{1/2 n}$$

Keterangan:

- DP = Daya pembeda soal
 BA = Jumlah jawaban benar kelompok atas
 BB = Jumlah jawaban benar kelompok bawah
 n = jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

(Tuti Hayati, 2013: 136)

Tabel 1.1 Kriteria Daya Pembeda

Daya Pembeda	Kriteria
0,40 ke atas	Baik
0,21 – 0,39	Kurang
0,20 ke bawah	Jelek

(Tuti Hayati, 2013: 136)

4. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran soal adalah suatu pernyataan tentang butir soal apakah termasuk kategori soal mudah, sedang atau sukar.

Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 – 1,00 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{BA + BB}{n}$$

Keterangan:

TK = Tingkat kesukaran soal
 BA = Jumlah jawaban benar kelompok atas
 BB = Jumlah jawaban benar kelompok bawah
 N = Jumlah kelompok atas dan kelompok bawah

Tabel 1.2 Kriteria Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran	Kriteria
0,29 ke bawah	Sukar
0,30 – 0.69	Sedang
0,70 ke atas	Mudah

(Tuti Hayati, 2013: 136)

c. Analisis Korelasi

Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan, dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak ada hubungan. Untuk menghitung besarnya korelasi kita menggunakan statistik. Teknik statistik ini dapat digunakan untuk menghitung antara dua atau lebih variabel.

Penelitian ini menggunakan koefisien korelasi bivariat, yaitu statistik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel. Sistematisa penganalisisan data tersebut secara rinci adalah:

1. Analisis parsial (Variabel X dan Variabel Y)

Langkah-langkah analisisnya adalah dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari
 R = Skor mentah yang diperoleh
 SM = Skor maksimum
 100 = Nilai konstan

Hasil perolehan skor untuk variabel X diinterpretasikan ke dalam 5 kategori, diantaranya:

Tabel 1.3 Kriteria Interpretasi Skor

Skor	Kriteria
0% - 20%	Sangat lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat kuat

(Riduan, 2012: 23)

Cara untuk menghitung variabel Y dengan menggunakan rumus

$$\frac{JB}{N} \times 100$$

Sedangkan untuk kategori skor variabel Y adalah:

Tabel 1.4 Hasil Perolehan Skor

Skor	Kriteria
0 – 49	Gagal
50 – 59	Kurang
60 – 69	Cukup
70 – 80	Baik
90 – 100	Amat baik

(Muhibbin Syah, 2008: 153)

a. Uji normalitas Variabel X dan Variabel Y

Menentukan distribusi frekuensi variabel X dan Y

1) Mengurutkan data kelompok, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar.

2) Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil} + 1$$

$$= X_t - X_r + 1 \quad (\text{Subana, 2000: 38})$$

3) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan: K = banyaknya kelas

n = banyaknya data

(Subana, 2000: 39)

4) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = R : K$$

Keterangan: P = panjang kelas
R = Rentang
K = banyaknya kelas

(Subana, 2000: 40)

5) Menyusun tabel distribusi frekuensi

a) Menguji tendensi sentral

(1) Menentukan nilai rata-rata Mean dengan rumus:

$$\bar{x} = xd + p \left(\frac{\sum fd}{N} \right)$$

(Tuti Hayati, 2011: 2)

(2) Menentukan nilai Median (Md) dengan rumus:

$$Me = b + P \left\{ \frac{\left(\frac{1}{2}n - F \right)}{f} \right\}$$

(Tuti Hayati, 2011: 3)

(3) Menentukan nilai Modus (Mo) dengan rumus:

$$Mo = 3Md - 2\bar{x}$$

(Tuti Hayati, 2011: 3)

b) Uji normalitas data dengan menggunakan Chi kuadrat

(1) Menyusun tabel distribusi frekuensi.

(2) Menentukan nilai standar deviasi (SD) dengan rumus:

$$SD = P \sqrt{\frac{\sum fd^2}{N} - \left(\frac{\sum fd}{N} \right)^2}$$

(3) Membuat daftar distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi.

(4) Menentukan nilai chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(oi - Ei)^2}{Ei} \quad (\text{Subana, 2000: 170})$$

(5) Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

(6) Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka data diinterpretasikan NORMAL.
- Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, maka data diinterpretasikan TIDAK NORMAL.

2. Analisis korelasi dan regresi

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan variabel, yakni antara variabel X (pengaruh penggunaan model pembelajaran jigsaw) dengan variabel Y (hasil belajar siswa MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan). Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. Menguji linieritas regresi data dan kedua variabel, dengan cara mencari persamaan regresi yang rumusnya:

$Y = a + bX$, dimana:

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{N}$$

$$b = \frac{N \cdot (\sum XY) - \sum X \sum Y}{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(Sambas Ali, 2007: 188)

- b. Menguji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 194})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b dengan rumus:

$$JK_{reg \left(\frac{b}{a}\right)} = b \left\{ \sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right\} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 194})$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg \left(\frac{b}{a}\right)} - JK_{reg a}$$

(Sambas Ali, 2007: 194)

(4) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a dengan

rumus:

$$RJK_{reg (a)} = JK_{reg (a)} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 194})$$

(5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a dengan

rumus:

$$RJK_{reg \left(\frac{b}{a}\right)} = JK_{reg \left(\frac{b}{a}\right)} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 194})$$

(6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 195})$$

(7) Menghitung nilai F, dengan rumus:

$$F = \frac{RJK_{Reg \left(\frac{b}{a}\right)}}{RJK_{Res}} \quad (\text{Sambas Ali, 2007: 195})$$

(8) Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat

bebas $db_{reg \ b/a} = 1$ dan $db_{res} = n - 2$

(9) Membandingkan nilai uji F dengan nilai tabel F, dengan

kriteria uji, apabila nilai hitung F lebih besar atau sama

dengan (\geq) nilai tabel F, maka H_0 ditolak

(Sambas Ali, 2007: 195)

c. Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

(1) Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Tuti Hayati, 2013: 112)

(2) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah Rank dari Spearman, yaitu:

$$p = 1 - \frac{6 - \sum D_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Tuti hayati, 2013: 107)

d. Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut (Subana, 2000: 145 – 146):

(1) Menghitung nilai t hitung dengan rumus:

$$t = \frac{\sqrt{N-2}r}{\sqrt{1-r^2}}$$

(2) Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5 % dan derajat kebebasan dengan rumus:

$$db = (N - 2)$$

(3) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
- Hipotesis ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

(4) Menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan

rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

(5) Menentukan ramalan besarnya pengaruh (E), rumus:

$$E = 100 (1 - K)$$

(6) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,00 s/d 0,20 = berarti sangat rendah/ hampir tidak ada korelasi

0,21 s/d 0,40 = berarti korelasi rendah

0,41 s/d 0,60 = berarti korelasi sedang

0,61 s/d 0,80 = berarti korelasi tinggi

0,81 s/d 1,00 = berarti korelasi sempurna